KARYA MUSIK

BADANTIANG

DRS. WIMBRAYARDI, M.S.n

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR
JUDUL : BADANTIANG
PENGARANG : DRS. WIMBAYARDI, M.Sn
JENIS : KARYA MUSIK
NOMOR : 26/H.35.12/PK/KI/2005
TANGGAL : 11 FEBRUARI 2005
KEPALA,
Drs. Yunaldi, M. Si.
NIP. 131598275

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

DEWAN KESENIAN SUMATRA BARAT

Memberikan:

Piagam Penghargaan

Kepada:

Wimbrayardi

Sebagai

Komposer

Dalam Kegiatan:

Festival Seni Pesisir

Taman Budaya Padang

Padang, September 2003

Dewan Kesenian Sumatra Barat

Drs. Ivan Adilla, M.Hum
Ketua Umum

Sherdi Azwar
Sekretaris

PENDAHULUAN

Merupakan suatu kewajiban bagi saya yang menggeluti musik, kalau tidak melahirkan karya-karya komposisi musik. Sedangkan bagi staf pengajar Jurusan Sendratasik sebagai pengembangan ilmu secara ilmiah.

Garapan ini diangkat dari peristiwa "kemelut dalam mengejar ambisi". Komposer mencoba menafsirkan peristiwa itu melalui bunyi-bunyian yang diatur melalui ritem dan beberapa buah motif.

Dengan adanya komposisi ini, mudahan saya sebagai yang menggeluti bidang musik, akan menambah wawasan saya dalam menafsirkan berbagai peristiwa. Sebagai kita orang yang beriman apa yang saya tafsirkan itu menjadi perhatian bagi semua kalangan dan juga ikut merangsang bagi generasi muda untuk mendalami bidang musik ini.

A. Tujuan dan Sasaran

Penataan sebuah komposisi musik membutuhkan kreativitas, kata kreativitas sering dianggap sebagai bakat secara khusus yang dimiliki seseorang, bukan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu kreativitas yang dimaksud disini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melahirkan inovasi baik itu berupa sesuatu yang baru. Pengertian "baru" adalah belum adanya satu konsep yang akan diolah, tapi berawal pada yang sudah ada, begitu juga pengolahan bagian-bagian tertentu.

Keinginan untuk menampilkan yang baru, seperti karya karya saya terdahulu dan pengolahan serta pemadatan elemen-

elemen musik, dikerjakan dalam satu komposisi musik sambil mengembangkan pola-pola motif atau ritem, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Selama proses garapan diusahakan sedapat mungkin elemen-elemen musik masuk kedalam karya ini sehingga membawa warna baru bagi perkembangan dunia musik.

Di samping tujuan di atas, dengan melihat begitu pesatnya perkembangan musik dewasa ini, baik yang berupa kreasi maupun yang mengalami perubahan total (musik alternatif). Akhir-akhir ini sudah anggapan yang positif terhadap dunia musik, kiranya dengan sumbangan karya ini menambah perbendaharaan musik di Indonesia.

Dengan uraian di atas, tujuan utama dari proses terbentuknya karya komposisi musik ini adalah:

1. Merupakan sumbangan yang pasitif bagi dunia musik, yang berlatar belakang tawaran atas garapan pola penafsiran.
2. Merupakan sarana ungkap bagi inovasi dan imaji yang kreatif, berdasarkan pengalaman pribadi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal kepada perkembangan musik.
3. Melatih diri untuk melahirkan pikiran yang logis, objektif, ilmiah, sistematis dan bertanggung jawab.
4. Mempertebal rasa percaya diri, terutama dalam mengungkapkan isi pikiran, pendapat yang bermanfaat bagi orang lain.
5. Diharapkan komposisi ini dapat merupakan sumbangan pikiran bagi komposer-komposer muda.
6. Diharapkan penulisan ini dapat merupakan sumbangan perbendaharaan bahan bacaan diperpustakaan sebagai bahan tolak ukur bagi orang musik.

B. METODE KONSTRUKSI

1. Ransangan Awal

Pada dasarnya ransangan membentuk pola ritem untuk struktur musikal. Ransangan itu akan timbul dalam bentuk: visual, auditif, ide atau gagasan, hal ini tergantung kepada komposer untuk memilihnya.

Dalam garapan komposisi ini kaitan yang berhubungan dengan ransangan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Ransangan Rasa

Penataan komposisi musik ini, ransangan awalnya adalah Rasa yang hadir dari semua kejadian yang dilihat untuk kegiatan "Ambisi". Selama penataan motif dirasakan adanya hal yang sangat menarik sekali, sepintas pola motif memakai unsur semu pada saat dimainkan menimbulkan suatu kesan tersendiri, seperti halnya "Ketegangan", "Kebimbangan" serta kwalitas yang mantap. Kekuatan motif terletak pada pukulan perkusi.

Umumnya ritem-ritem yang kuat sering muncul dilakukan dengan sangat cepat, kemudian terdapat stakato.

b) Ransangan Visual

Melalui ransangan visual ini, dapat mengambil bagaimana bentuk suasana yang diinginkan. Dari hasil pengamatan terhadap bentuk kejadian-kejadian itu ternyata susunan karakter insan hampir bersamaan.

Untuk membentuk sebuah komposisi yang utuh perlu dirasakan bagaimana denyut nadi seseorang dalam menghadapi rintangan dan halangan menuju ke "Ambisi" tersebut.

C. IDE GARAPAN

Berawal dari sebuah kenyataan dalam hidup ini, selalu manusia itu dilandasi kemunafikan, kecongkaan serta diikuti oleh ambisi.

Di dalam komposisi musik ini hanya permainan perasaan dan denyutan nadi dan jantung insan. Pergolakan hati manusia sering menggelitik menurut naluri mereka seperti ; gembira, sedih, kuatir, marah dan sebagainya. Kalau ditinjau dari garapan komposisi ini, hanya sebuah perpaduan bunyi yang ditata atau disesuaikan dengan pertimbangan perasaan yang ada. Mungkin komposisi musik kalau dilihat secara sepintas, bentuk ini mungkin telah dilakukan oleh para komponis yang lain secara ide maupun konsep, tapi saya hanya berangkat dari sebuah perasaan yang penuh "Ambisius" insan.

D. KONSEP GARAPAN

Garapan musik yang ditata adalah tipe Kontemporer maksudnya menghadirkan warna-warna baru dalam hal penciptaan, pengkomposisian bagain perbagian sehingga menjadikan suatu karya komposisi musik yang utuh.

Bahwa gagasan yang dikomunikasian sangat baik dan kuat sebagai ide dasar cerita, jenis komposisi musik ini akan dipusatkan pada sebuah kejadian suasana, akan tetapi tidak manata kejadian menurut alur yang sebenarnya. Garapan komposisi ini lebih bersifat penampilan kebutuhan disain motif dan ritem, dengan memadukan dengan warna bunyi alat.

E. TATA TEKNIK PENTAS

Pentas tidak dapat dipisahkan dengan pertunjukan se-

buah pagelaran baik itu musik maupun tari. Oleh sebab itu pengetahuan tentang pentas harus dimiliki oleh setiap komposer. Garapan komposisi musik ditampilkan pada pentas arena, dengan mempertimbangan arah hadap penonton. Dengan ditampilkannya dalam pentas arena dengan harapan karya komposisi musik ini dan penonton tercipta hubungan secara perspektif yang dapat dilihat dari semua arah.

F. DEKORASI

Pada satu sisi pentas arena memakai kain tambal-tambal dan kertas semen, ditambah sederetan lampu obor mulai dari yang besar sampai yang kecil. Pada setiap sisi pentas arena juga dipasang obor-obor kecil, pemakaian obor ini agar menampakkan kehidupan yang papa dan mempertajam garis wajah dalam berekspresi.

PROSES GARAPAN

A. TAHAP PENGGARAPAN

Eksplorasi motif atau ritem dalam garapan ini merupakan tahap awal dari pengamatan terhadap elemen-elemen musik yang akan dijadikan tema dari komposisi musik ini. Sementara yang menjadi objek adalah denyutan kehidupan manusia itu sendiri.

Ritem yang sering digunakan adalah misalnya, motif pendek, motif yang diulang-ulang. Motif-motif ini sebenarnya dilakukan oleh beberapa orang dalam pengertian ada tanya dan ada jawaban, karena kebutuhan sebuah komposisi musik. Pola motif ini dapat pula ditata secara beramai-ramai.

Langkah selanjutnya diadakan penghayatan terhadap tema dari kisah kehidupan manusia "Ambisi". Penjajakan tema motif dilakukan interpretasi pada suasananya, dalam hal ini menyangkut masalah hubungan peristiwa dari pertentangan gejolak perasaan hati manusia melalui bahasa musik. Dengan berbagai imajinasi yang ada, kemudian konsep ide tentang penokohan manusia yang penuh dengan "Ambisius", ditafsirkan kedalam sifat-sifat yang berlawanan pada diri manusia dan alam, lalu dihubungkan dengan pola atau konsep yang diinginkan.

Setelah mengetahui motif atau menetapkan yang dapat menggambarkan suasana, maka dimulailah kerja studio (latihan). Tahap improfisasi ini adalah suatu usaha untuk mendapatkan motif-motif musik yang sesuai dengan konsep, kemudian ditentutakn kemungkinan untuk beberapa frase dari siklus komposisi.

Seperti diketahui bahwa improfisasi merupakan motif spontan, maka sifatnya hanya sementara karena motif yang muncul akibat naluri rasa melalui insting.

Dari hasil kerja tersebut di atas, diharapkan muncul motif-motif reitem baru sebagai pengembangan dasar selama penataan kalimat musik.

B. KOMPOSISI

Komposisi musik akan menemukan kerangka referensi yang berguna untuk konstruktif dalam usaha pengolahan musik secara keseluruhan. Dari motif-motif musik yang ditemukan akan dikembangkan terus, sehingga tindakan yang paling sederhana semakin baik. Pengembangan motif-motif ini dapat pula digabung-gabungkan antara satu frase dengan yang lain. Misalnya menekankan waktu (tempo) dalam motif. Kemungkinan penggabungan dijelajahi atas kemungkinan pengembangan variasi sebagai sentuhan akhir pilihan. Terhadap frase tersebut dapat pula dihubungkan dengan frase yang lain atau awal dan akhir dari disain kelompok frase kalimat musik.

Penataan bunyi dalam hal ini diusahakan agar setiap motif dan suasana mempunyai motivasi, karena garapan ini berbentuk pertunjukan, misalnya bagian I, bagian II, dan bagian III ditata menurut kebutuhan dan tidak diurutkan seperti bagaimana biasa dilakukan. Pada bagian yang satu dengan yang lain bisa saja terjadi pembalikan suasana menurut kebutuhan yang diperlukan, disamping kebutuhan komposisi musik tersebut.

C. METODE DAN TEKNIK EVALUASI

Pada umumnya orang dapat menghargai karya musik secara estetis tetapi sulit untuk menerangkan. Tidak ada suatu

ketentuan yang objektif dipakai untuk menilai karya musik, namun diperlukan tanggap terhadap penghayatan estetik melalui suatu proses yang sangat panjang. Penghayatan pribadi terhadap evaluasi dapat pula dihubungkan dengan penilaian terhadap pemusik, dan saran yang diberikan oleh pengamat lain.

Dalam tahap evaluasi awal kerja studio, pencarian motif (bunyi) pada proses eksplorasi bahwa bunyi yang ditata bersumber dari lingkungan kehidupan. Sedangkan pengolahan hanya pada fungsi bunyi dan penambahan bentuk variasi, yaitu sebagai akhir dari suatu frase bunyi atau sebuah transisi kepada bentuk frase yang lain.

Dari hasil bunyi yang muncul, frase atau kalimat musik tersebut dapat dikatakan bunyi bentuk yang baru, akan tetapi masih diwarnai oleh sikap yang dominan dalam kehidupan manusia.

Selama proses berlangsung, bunyi yang digunakan pada dasarnya mempertimbangkan faktor keseimbangan, terhadap bentuk bunyi yang tidak rumit serta aspek lain. Faktor keseimbangan ini memudahkan pemusik untuk memahami karakteristik bunyi yang dimainkannya.

Evaluasi saat penyampaian materi bunyi yang telah dituliskan dalam partitur musik, sebelumnya dituntun untuk membacakan sepintas selalu. Metode ini yang sangat dasar dalam penyampaian materi, melalui peragaan yang dilakukan oleh pemusik (penata) baru dilakukan oleh pemusik yang lain.

Pada peragaan tersebut di atas diamati lebih cermat kemungkinan bunyi yang perlu mengalami perobahan, penambahan,

pengurangan dan memberikan sentuhan variasi didasari pertimbangan ketrampilan yang dimiliki pemusik. Pemakaian suatu proses evaluasi komposisi sangat bervariasi, hal ini tergantung kepada setiap penata atau komposer untuk mencoba, dan tidak seorangpun dapat menetapkan aturan atau metoda mencapai kemajuan menjadi patokan agar aturan atau metoda tersebut merupakan pilihan suatu keberhasilan. Penilaian terhadap suatu karya musik selalu berdasarkan pengalaman sebelumnya yang dapat tumbuh terus menerus. Keberhasilan ini hanya dapat diukur secara relatif dan tergantung juga kepada kreativitas mengembangkan bunyi musik.

Tinjauan atas latihan dalam suatu proses evaluasi harus bersifat terbuka dalam pengertian, bila ada masukan yang bersifat positif, baik itu yang menyangkut materi bunyi maupun hal-hal lain dalam garapan tersebut, maka seorang komposer hendaknya bersedia menerima usulan ayau saran dari pendukung supaya kesulitan yang dihadapi dapat dibicarakan secara bersama-sama.

Berdasarkan metode dan evaluasi di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil garapan yang ditata sangat ditentukan oleh kecermatan dalam mengevaluasi aspek-aspek pada tahap sebelumnya. Diperlukan sangat perubahan dan penggabungan aspek dari elemen-elemen musik masih tetap dimungkinkan untuk dirobah selama proses garapan karya musik berlangsung.

MANUSIA DAN MUSIK (SITUASI)

Ketika manusia mulai bisa menerima dan menikmati seni, apa yang terjadi ? manusia mulai memahami bahwa tubuhnya itu terdiri dari partikel-partikel yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah untuk dirangsang. Entah merangsang untuk menolak, atau merangsang untuk menerima.

Ditakdirkan cara penerimaan seni musik melalui medium waktu, seperti juga sastra. Hanya bedanya jika sebuah karya seni sastra sudah selesai kita baca, untuk mengulang membaca kita kehilangan tensi. Ada elemen kejut yang hilang ketika mencoba mengulang membaca karya sastra untuk kedua atau ketiga kalinya. Hal ini tidak terjadi pada musik, musik mempunyai sifat "menerima dan diterima" untuk didengar berulang kali tanpa kehilangan tensi. Hampir semua orang mempunyai lagu favorit, yang selalu didengar berulang-ulang, tanpa kehilangan rasa atau sama persisi tensinya ketika lagu itu didengar pertama kali.

Ini membenarkan bahwa semua bidang seni itu mempunyai elemen estetis yang sangat spesifik sehingga tingkat kekuasaan semua bidang seni ini berbeda terhadap nalar manusia. Untuk itulah bahwa musik menguasai wilayah penikmatan pengulangan lebih dari bidang seni lainnya. Ada nilai keindahan tersendiri dari musik, yang tidak melunturkan penikmatnya, jika musik itu harus ditelan beberapa kali. Kekuatan sekaligus kelemahan inilah yang memungkinkan musik punya kesempatan lebih besar menjadi karya instan dibanding bidang seni lainnya, maka terjadilah musik dalam otonomo industri dan otonomi kesenian.

Tetapi garis dari kedua otonomi ini tidak sejelas seperti pada Seni Rupa, di seni rupa jelas garisnya mana kerajinan dan mana kesenian. Jelas pula beda motivasinya dan estetika. Tapi dimusik karena hal tadi di atas, garis ini menjadi kabur, lebih dekatnya pada dunia instan, membuat masyarakat menilai musik instan dan musik seni sama-sama musik yang motivasi dan estetikanya dianggap sama saja.

Situasi ini adalah kekuatan sekaligus kelemahan. Kekuatan pada saat kita berbicara eksistensi musik dibanding bidang seni lainnya. Kelemahan pada waktu kita ingin berbicara estetika, terlalu banyak jendela, dan dari setiap jendela kita bisa melihat paha-paha yang mulus, putih dan montok dari sosok sang musik, dengan estetika yang berbeda untuk setiap jendela, itu situasi dan kenyataan yang dihadapi.

Kalau meminjam istilah analogi mas Harry Roesli, bahwa ibaratnya estetika itu pulau ditengah danau, maka kian lama air danau kian mengering, dan sang pulau estetika makin meluas. Kalau ada satu bongkah tanah yang tadinya berada dan terendam air, kini air mengering dan bongkah tanah tanah tadi jadi sebagian dari pulau estetika, dengan kata lain progrespun terjadi pada estetika sesuai dengan sinyal-sinyal zaman.

Demikian hebat jurang intelektual yang ada di zaman ini, menyebabkan perluasan kepulauan estetika (yang sebetulnya alami), menjadi kambing hitam dalam kerancuan nilai. Belum lagi ada beberapa orang yang merasa perlu mencari estetika Indonesia atau tepatnya estetika ala Indonesia. Padahal, ya itu tadi, kepulauan estetika memang meluas itu situasinya.

Hotel, restoran, karaoke, bus, supermaket, kapal laut, dan lain sebagainya, semuanya saat ini bisa dibilang bermusik, bahkan di Supermarket dan toko-toko buku, musik pengantarnya diisi oleh gelombang-gelombang subliminax yang katanya tidak tertangkap secara "kasat" telinga, tapi gelombang ini langsung tembus kebawah sadar. Jadi lewat gelombang tadi, dimasuki pesan-pesan agar tidak mencuri, karena mencuri itu dosa.

Begitu maraknya eksistensi musik sebenarnya, tapi tetap situasi tidak konduktif dan agak sulit bagi seni musik yang ingin "berbicara". Memang situasi-situasi dimana kita mengalami secara batin kontak dengan musik, semakin dan amat_banyak. Tapi, tetap harus ditanyakan apakah kontak keseharian tadi cukup "berbicara" bagi kita. Toh, sebenarnya secara estetis, tak bisa pungkiri seyogyanya sesuai fitrahnya, musik itu selalu mengungkapkan sesuatu yang "berbicara".

Tampaknya musik yang eksis sekarang adalah yang sebenarnya kurang berbicara secara informatif, walaupun harus diakui fungsinya yang bersifat menghibur. Memang hal ini menyebabkan efek "terkondisi secara tak sengaja" menjadi tinggi sekali kadarnya. Sehingga musik yang ingin "berbicara" tidak lagi dipahami bahasanya oleh masyarakat banyak, kalau saja bahasanya sudah tidak dipahami bagaimana nasib estetikanya ?

Orang-orang pemarah mengatakan ini kedangkalan, bencana, tragedi. Sedangkan orang-orang bijak menganggap ini kesulitan, apa yang jadi kesulitan ?

Kesulitan timbul dikarenakan segala muatan dan gejala ekspresi terhadap didalam gramatika musik karya itu sendiri. Ini adalah gejala proses penciptaan musik dari pemusik masa kini.

Karena menurut hakikat seorang seniman sudah seharusnya selalu merupakan cermin masa atau zamannya sendiri. Otomatis gramatika musiknya selalu kental berkait dan berhubungan dengan zamannya. Seorang komposer, jika ia bermotif mencipta secara serius tidak akan pernah bisa menggarap karya dengan gramatika musik yang bukan zamannya. Mereka anggap hal itu adalah anakronisme atau jadi sekedar bayang-bayang lusush masa lampau, lebih kasarnya yaitu menggali-gali kuburan. Komposer kontemporer akan memiliki gramatika atau bahasa musik yang sesuai dengan kekinian zamannya, sekaligus merupakan hasil eksplorasi dan perkembangan musik sampai saat ini dan mencerminkan ciri-ciri khas seniman itu sendiri.

Dengan demikian kesulitan menjadi seniman kontemporer saat ini ialah disamping masalah "terkondisinya masyarakat". Keanekaragaman gramatika musik masa kini, karena dengan kondisi estetika seperti itu, hanya sang seniman atau sang komposer itu sendirilah yang bisa menentukan "kamus musiknya". Sedangkan standar umum, mana mungkin berlaku lagi, dengan demikian ungkapan komposer makin sulit diamati dan ditafsirkan, karena standar tafsirnya sangat bervariasi sesuai dengan standar persepsi masing-masing orang.

"Masyarakat yang terkondisi" dalam hal ini saya mencoba meninformasikan bahwa kekuasaan itu sudah tidak lagi bulat saja bentuknya, ada kekuasaan yang lonjong, ada kekuasaan yang pipih, bahkan mungkin ada kekuasaan yang trapesium.

Merayu itu kekuasaan, memaki itu kekuasaan, menggelitik itu juga kekuasaan, tentu saja kalau menampar itu kekuasaan. Karena begitu banyaknya bentuk kekuasaan , akhirnya ma-

syarakat menjadi terbiasa dengan kekuasaan, dan pada ujungnya mereka bosan dengan bentuk-bentuk kekuasaan yang beraneka ragam tadi.

Ini cukup punya pengaruh pada proses penciptaan seniman musik yang ekspresionis, semua proses terkendala oleh kekuasaan estetika. Bosan dengan bentuk kekuasaan dan harus sama warnanya dengan keinginan, menjadikan suhu sensitifitas masyarakat meninggi. Terbentuklah pagar kawat duri yang berlapis-lapis dan terganggulah proses juga estetik tentunya.

Hal seperti ini, saya rasa tak pernah mungkin terjadi di Barat. Mereka selalu berkelompok dengan orang-orang dari faham, tujuan, filosofis, proses yang sama, bahkan kadang kala mereka berkelompok untuk menyerang sesuatu. Jika tidak sama maka akan dianggap secara estetika berbeda dan silahkan keluar.....! Mudahan kita dengan latar estetik individual yang berbeda bida membuat sesuatu, bukankah itu suatu anugrah. Yang akhirnya anugrah tadi menjadi sirna, tidak tertutup kemungkinan anugrah tadi menjadi nilai yang usang sekedar disimpan dimusium, untuk nanti diceritakan pada anak cucu, bahwa dulu ada anugrah....kita katakan estetika tidak bunyi, tapi ....membungkam mudahan ini tidak nyata!

LANGKAH GARAPAN

Sesuai dengan ide garapan dan bahan-bahan pengetahuan tentang musik serta pengalaman, maka komposer menggarap karya komposisi musik dan juga berdasarkan karya-karya saya terdahulu.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penggarapan komposisi musik sebagai berikut:

Tahap Pertama : Melalui pengalaman komposer sendiri, sewaktu berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan dan sebagainya. Disini Komposer mencoba menafsirkan kegiatan manusia yang penuh "Ambisius" dalam menuju jenjang yang lebih "Tinggi" dari sinilah munculnya ide komposer.

Tahap Kedua : Selanjutnya komposer mencoba mendiskusikan masalah ini dengan rekan-rekan, agar penafsiran komposer tidak terlalu jauh dari yang sebenarnya.

Tahap Ketiga : Memberikan keterangan kepada pemusik, tentang ide dan konsep garapan agar pemusik memahami karakter setiap yang dimainkannya dan juga menerima masukan dari pemusik supaya tujuan dalam komposisi ini tercapai pada sasaran.

Tahap Keempat : Dimulai latihan dengan penjelajahan bunyi, bunyi yang dilahirkan oleh beberapa alat-alat (medium) untuk mendapatkan

karakter suasana dan dituliskan dengan notasi balok, kalau suasana telah cocok yang diinginkan. Karena rasa musikal atau inspirasi tidak muncul sekaligus, tapi datang tidak beraturan. Dalam tahap inilah ditentukan batang-batang komposisi musik yang digarap.

Tahap Kelima : Setelah sekian banyak yang dituliskan, mulailah membagi per frase sesuai dengan bentuk yang diinginkan, dengan penambahan materi yang baru untuk batang-batang musik yang sudah siap itu.

Tahap Keena m : Langkah berikutnya membuat melodi-melodi untuk mendukung suasana dari alat-alat yang tidak menghasilkan nada-nada melodi seperti alat-alat perkusi. Setelah itu baru memperhatikan perjalanan tempo agar bentuknya tidak datar saja atau kata orang-orang musik "monoton", setelah itu melihat dinamik supaya komposisi itu punya jiwa dan enak dinikmati. Sedangkan penulisan tentang partitur secara keseluruhan, dilihat kalau bentuk komposisi musik betul-betul sudah utuh dan siap dipentaskan, barulah dituliskan bentuk partitur dengan baik dan jelas.

DIAGRAM PROSES SUATU KOMPOSISI

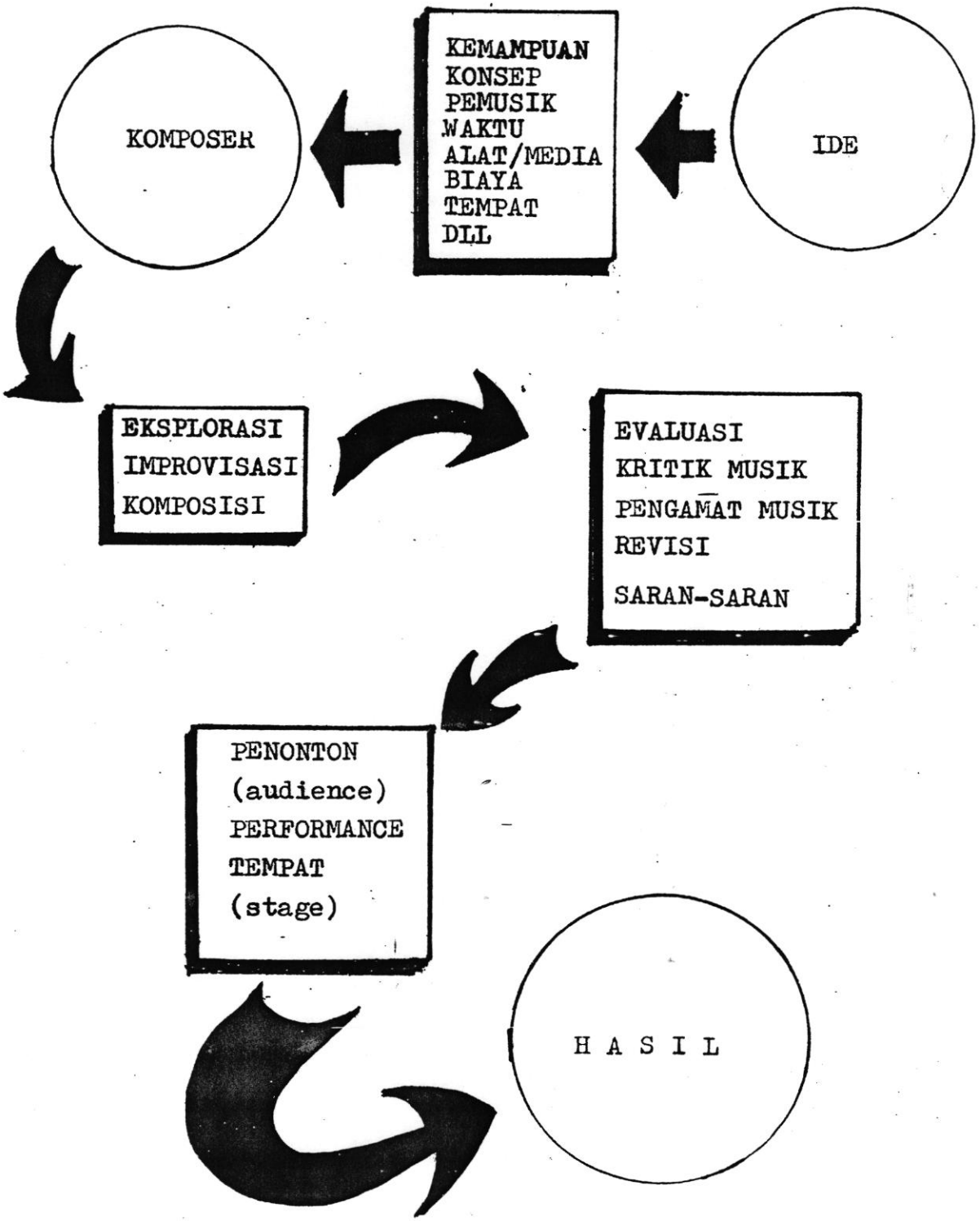

SINOPSIS

Sebagaimana biasa, kenyataan problema sosial yang terjadi di masyarakat jelas ada kesalah pahaman, pertentangan-pertentangan baik kecil maupun besar, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Hal ini sering terjadi meskipun setiap individu tidak menginginkannya....

Gemerlapan.....

Menutupi slaskar mega putih

Menutupi langkah kedepan, maju.....

Menutupi mata....

Menutupi otak dan jantung....

Tersandung kaki pada kawat berduri

Tetapi....

Esok kita akan tahu

Esok kita akan sadar

Apa yang terjadi dalam dunia ini ??????

PENUTUP

Sungguh dari suatu perbuatan yang kecil namun ada suatu kepuasan bathin dalam mewujudkan ide-ide yang ada dalam diri dan fenomena yang berkembang dalam masyarakat kedalam suatu karya dalam kenyataan.

Nampaknya faktor pengetahuan, ilmu musik dan keberanian merupakan bakal utama bagai komposer untuk berbuat sesuatu dalam musik, baik itu untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang baru dalam komposisi musik.

Dengan memakan waktu tiga bulan untuk mempersiapkan suatu karya komposisi musik ini, telah komposer usahakan sebatas kemampuan baik dari segi garapan, maupun dari segi konsep sehingga terwujudnya sebuah komposisi musik. Mudahan dengan adanya karya komposisi musik ini memberikan apresiasi dan menambah pengetahuan baru bagi kalangan musisi.

Kesimpulan

Sebagaimana yang komposer ketahui bahwa karya musik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk itu dapat komposer kemukakan beberapa hal memberikan agar bisa menuju atau mengarah kesebuah bentuk karya antara lain:

1. Harus banyak pengalaman dalam bidang musik
2. Harus banyak pengetahuan tentang ilmu musik.
3. Banyak membaca karya-krya atau tulisan komposer-komposer terdahulu

Saran-Saran

Sebaiknya setelah selesai suatu karya, jangan hendaknya berhenti untuk berbuat lagi, sebaiknya kita tingkatkan karya untuk masa yang akan datang dari karya terdahulu.

ANGGOTA/PARA PEMAIN

KOMPOSER : DRS. WIMBRAYARDI

1. Yosudarman
2. Fairizon
3. Hendrafizon
4. Edi Suryaman
5. Asmanini
6. Rismiyenti
7. Petrianto
8. Dewi Sri Suryati
9. Mirna Loyda
10. Bambang Permadie
11. Efriadi
12. Helmi

Moderato

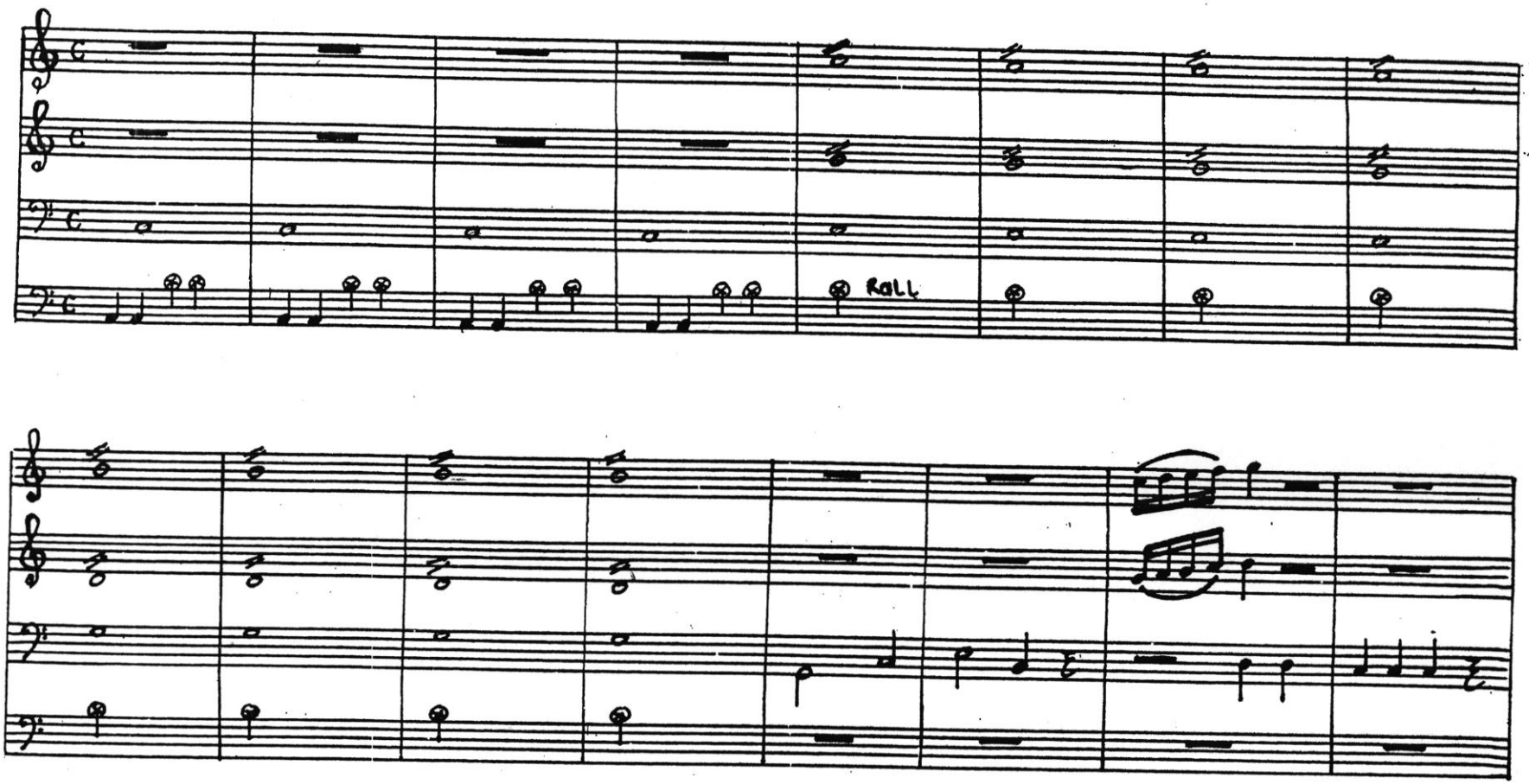

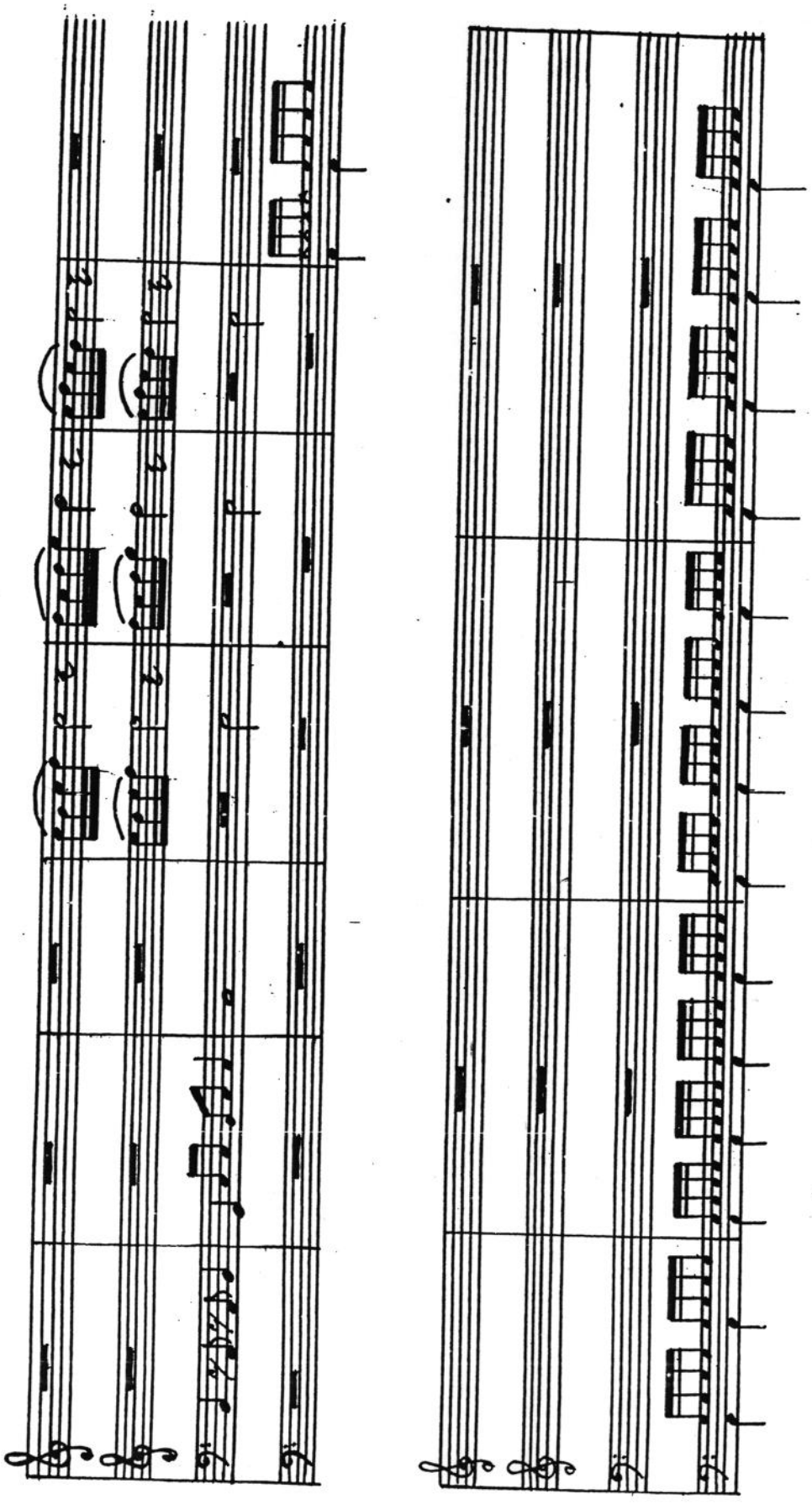

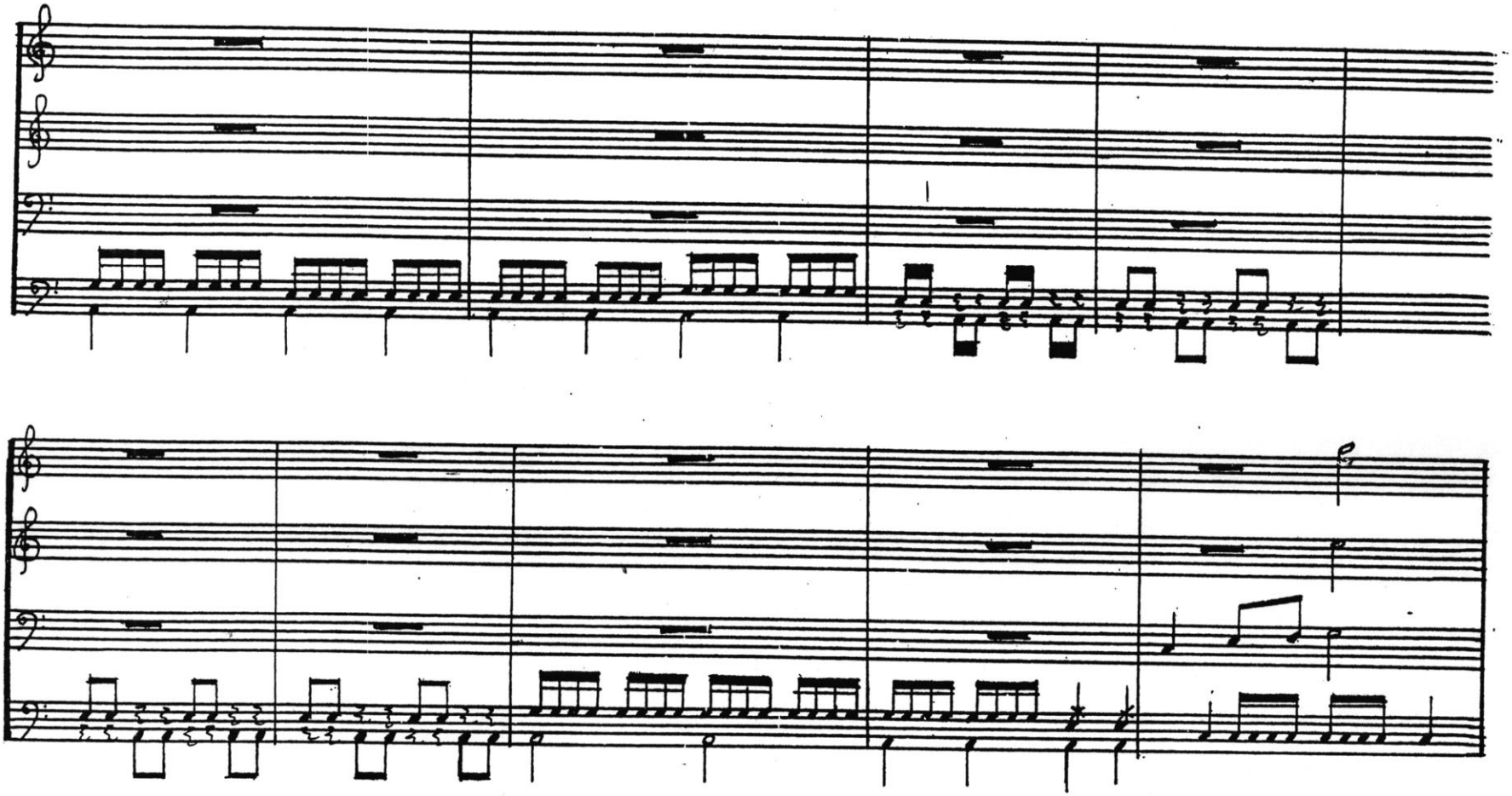

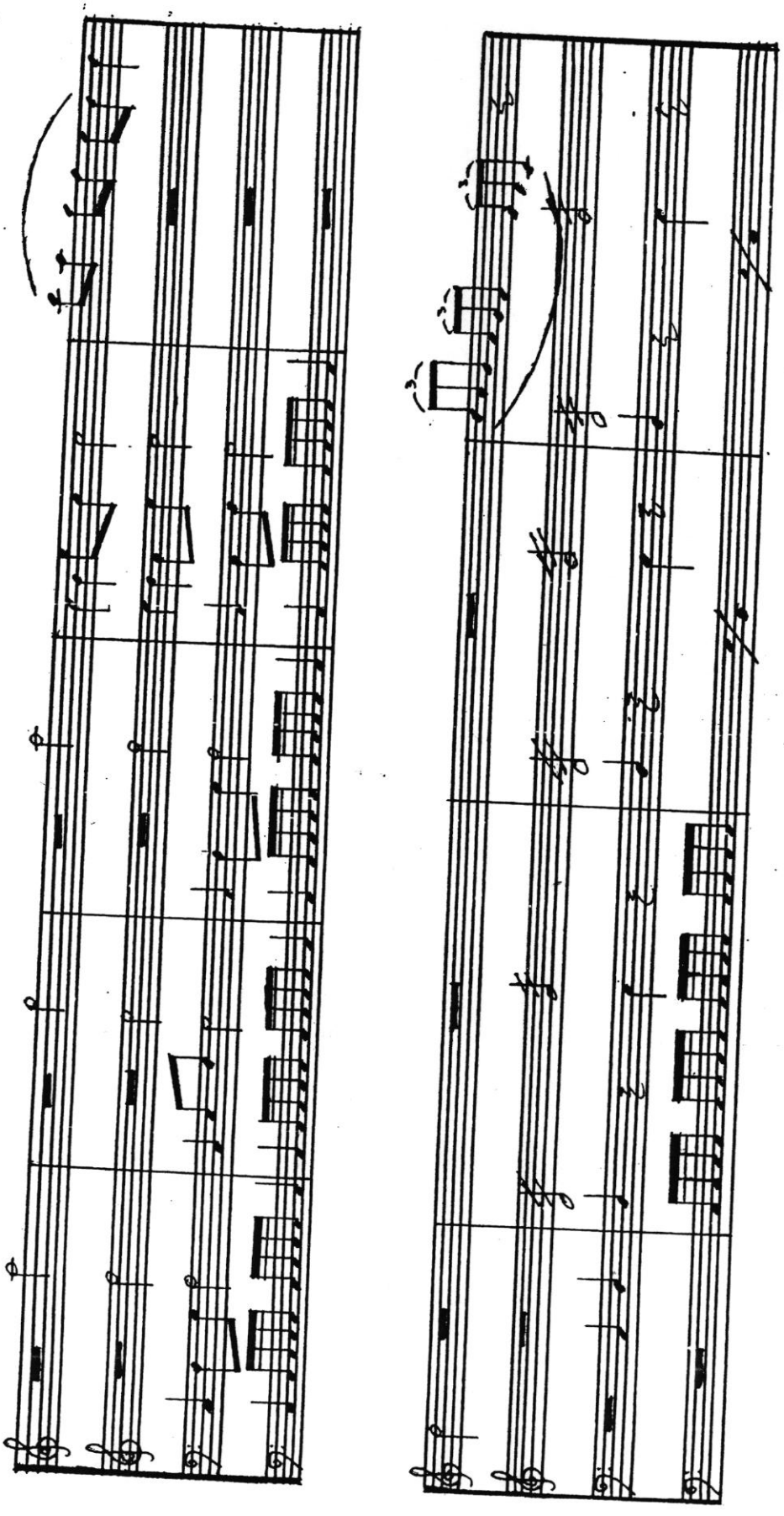

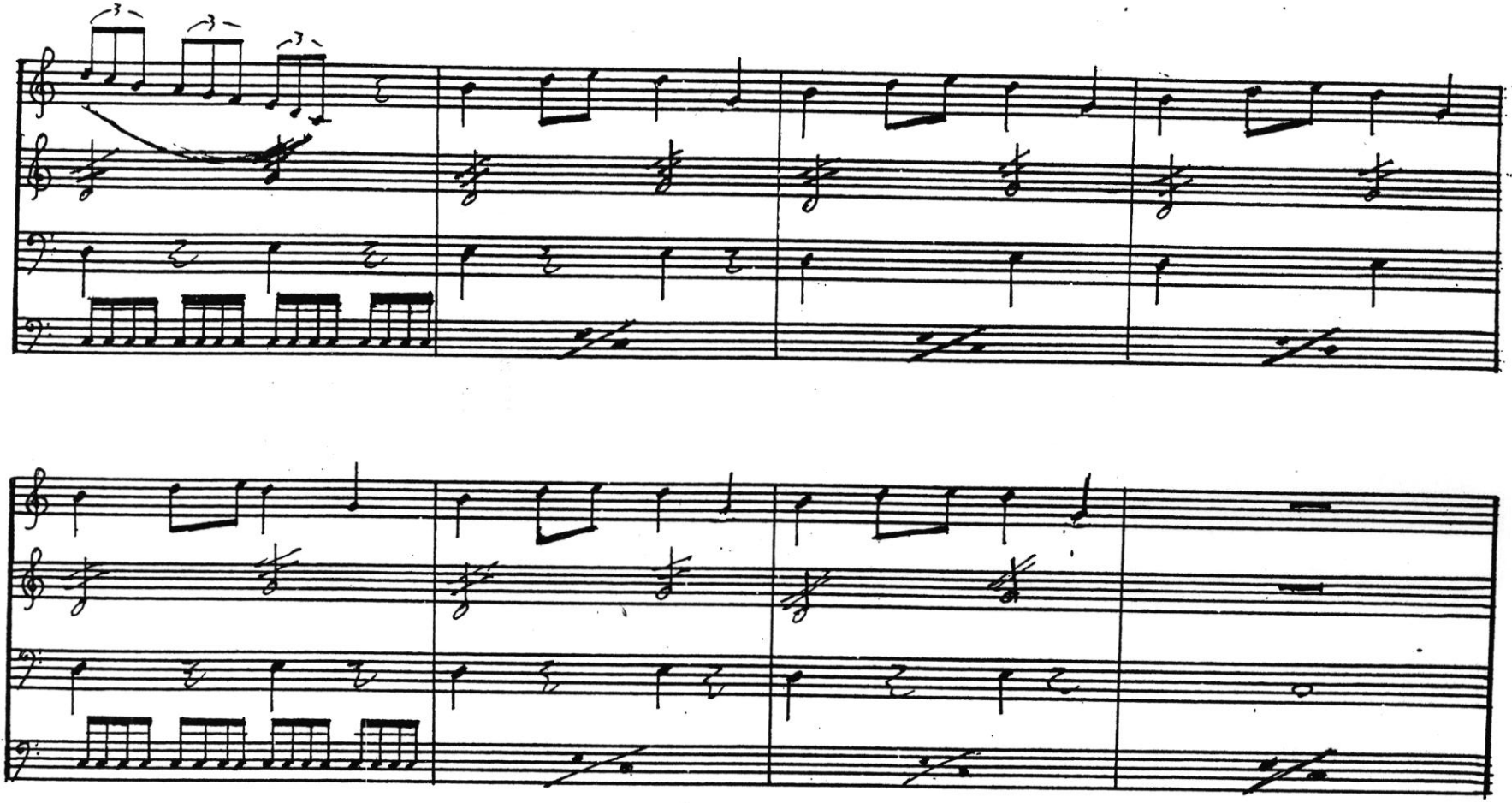

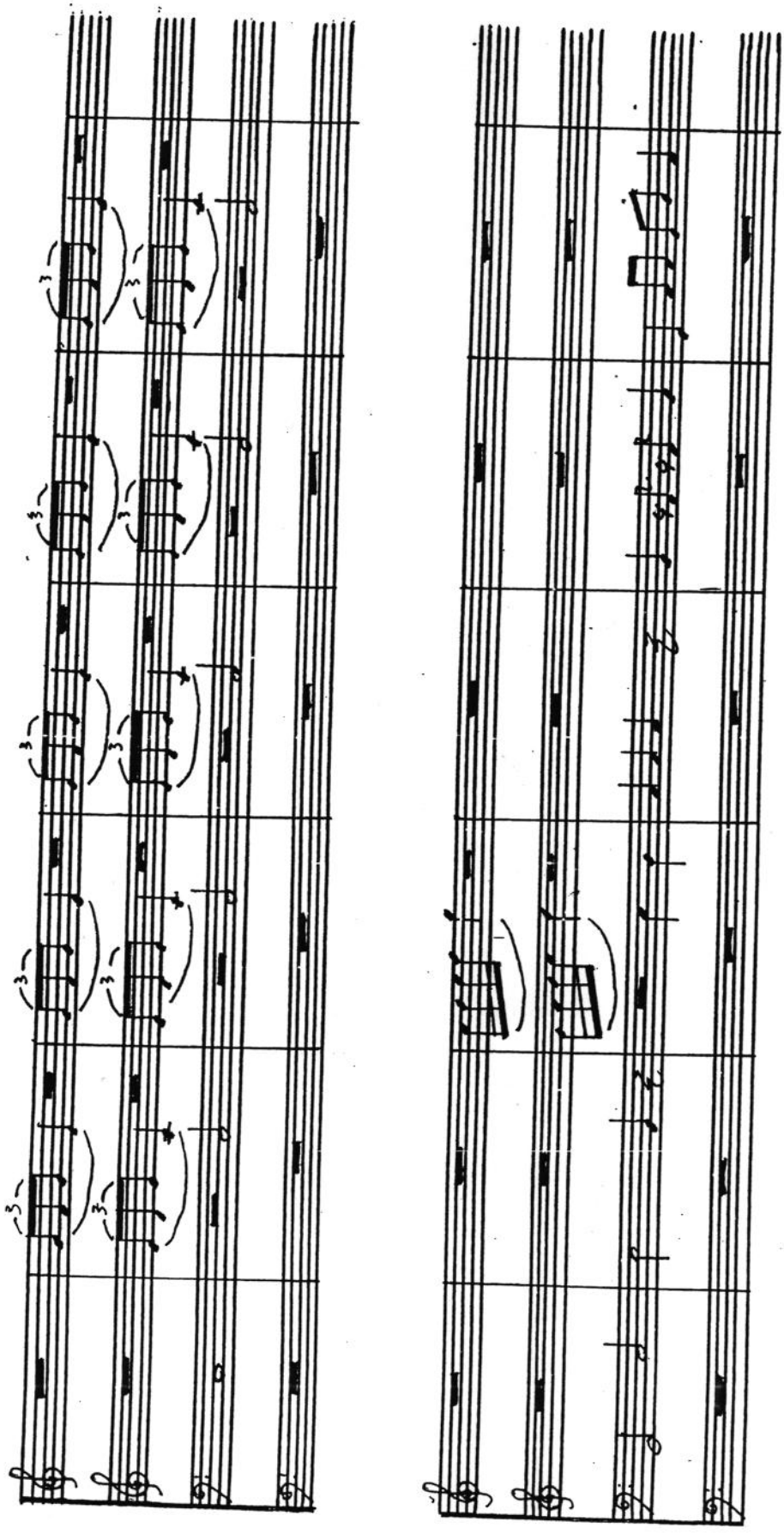

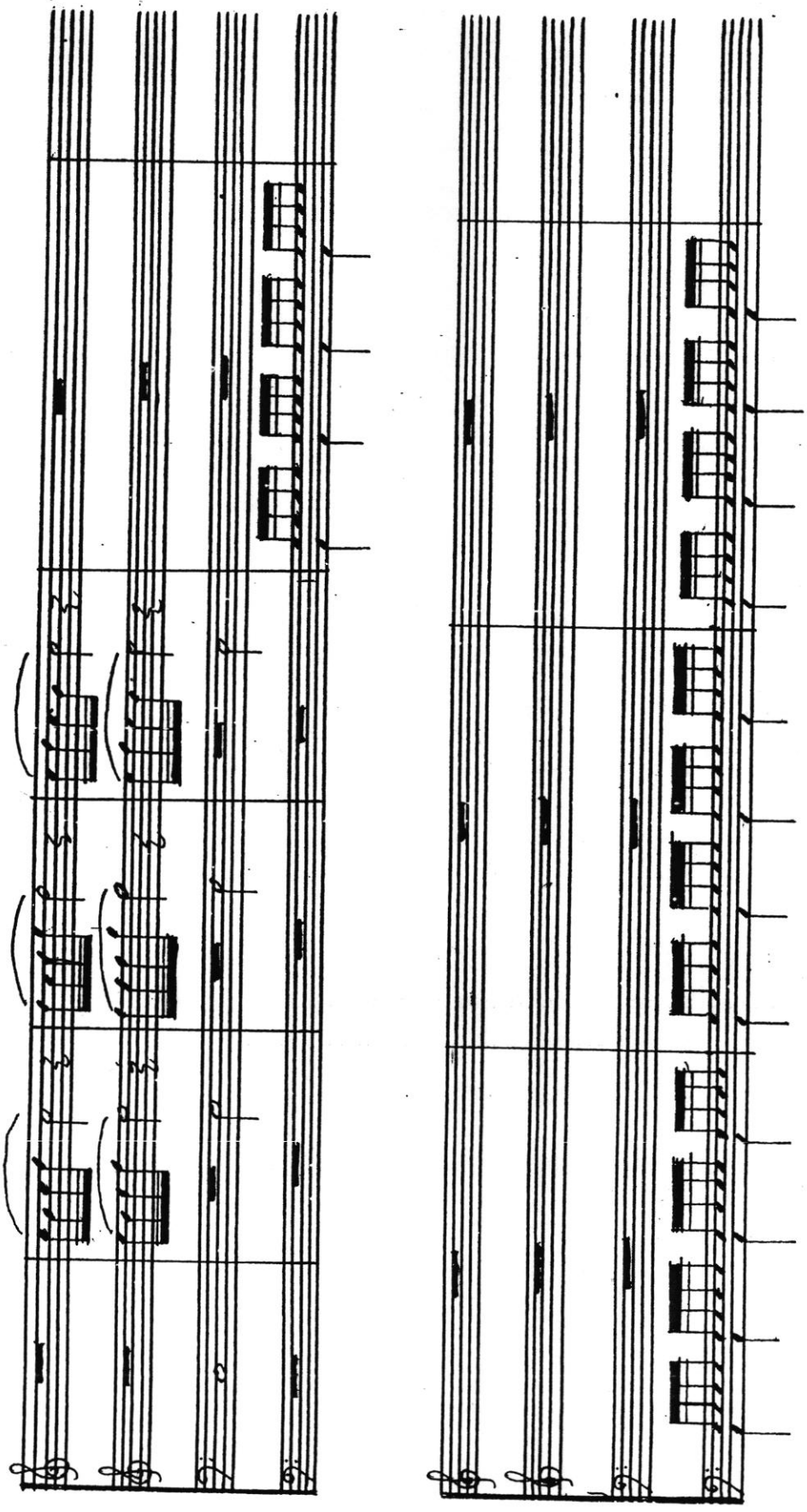

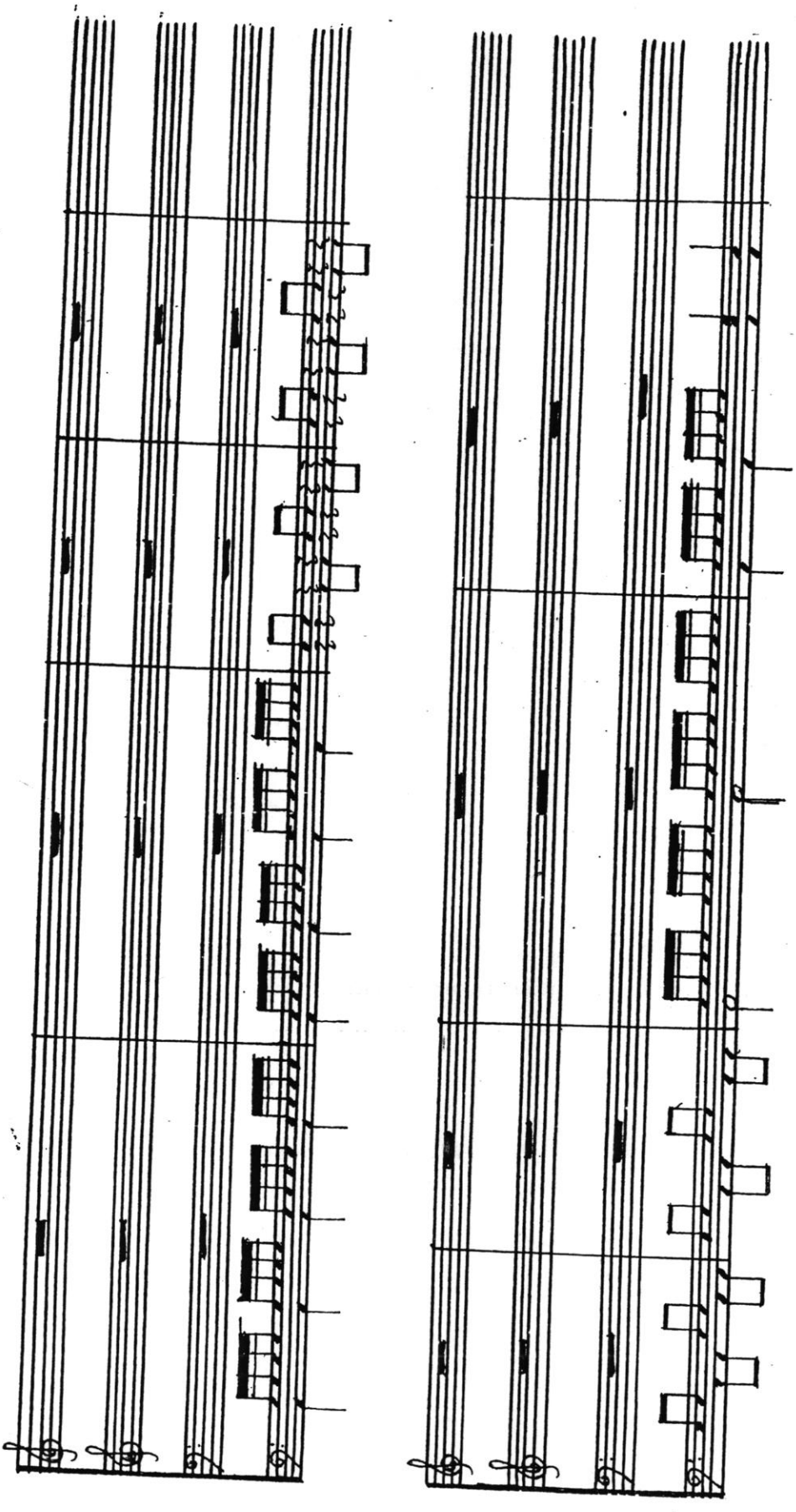

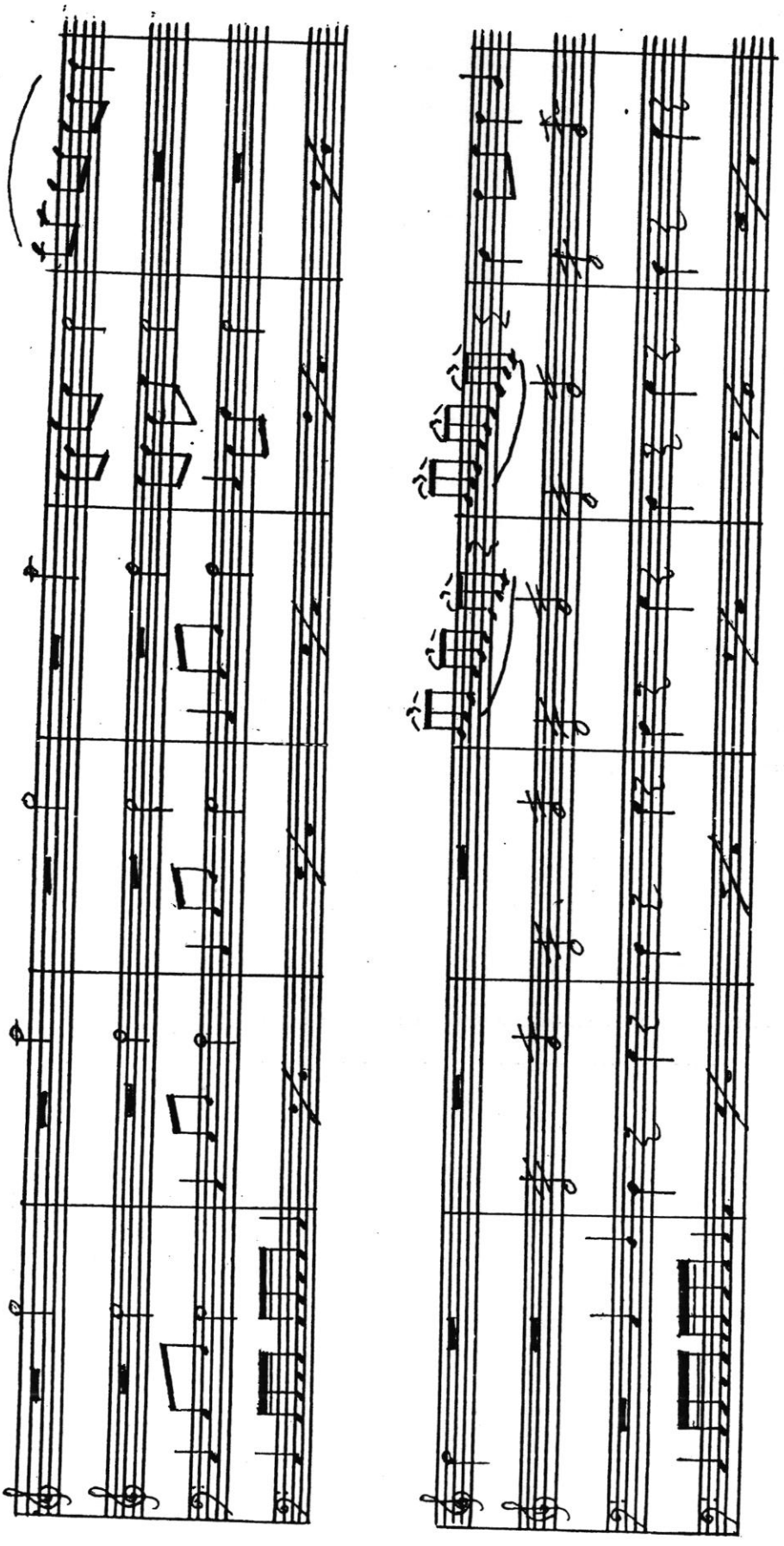

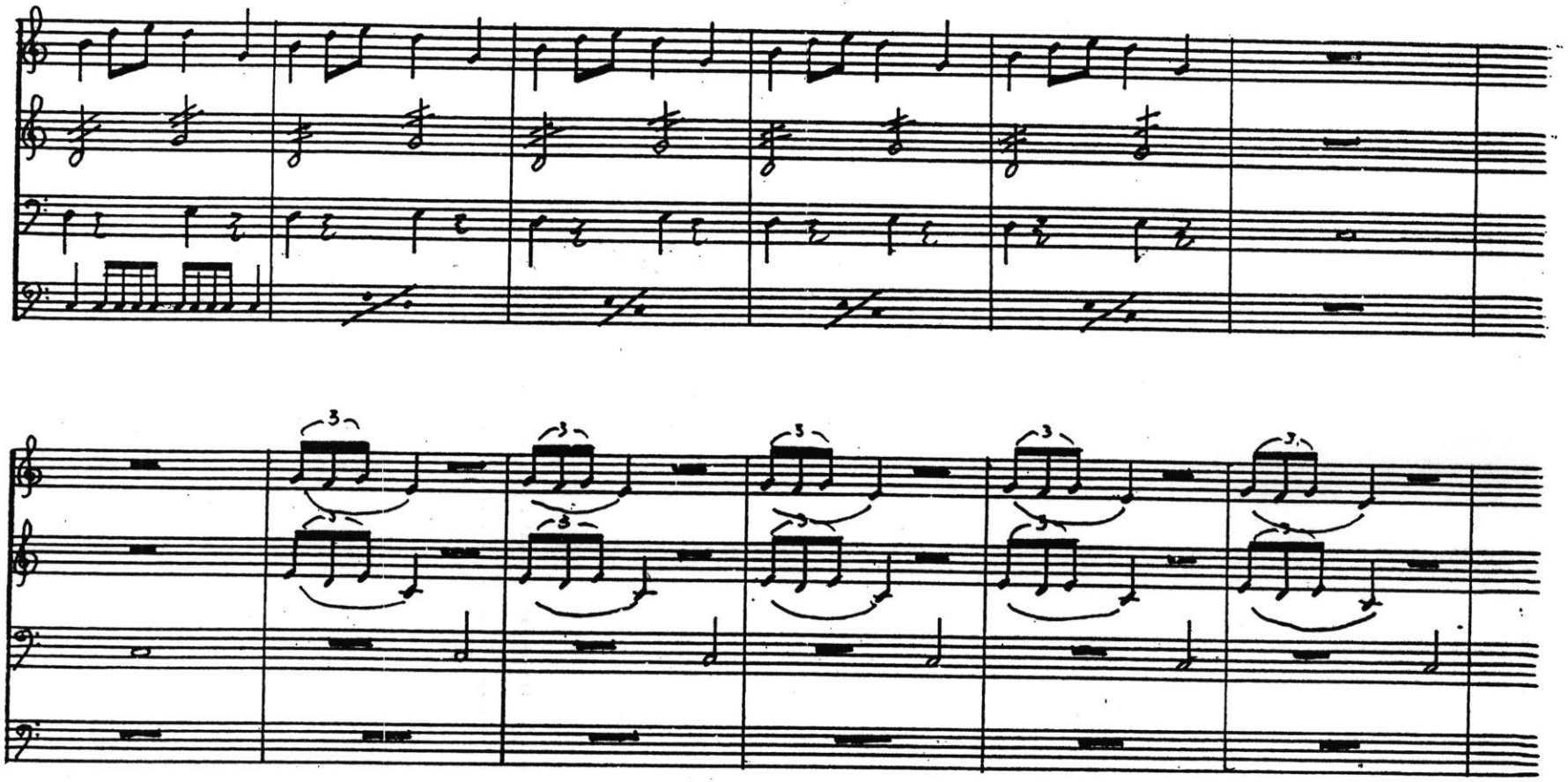

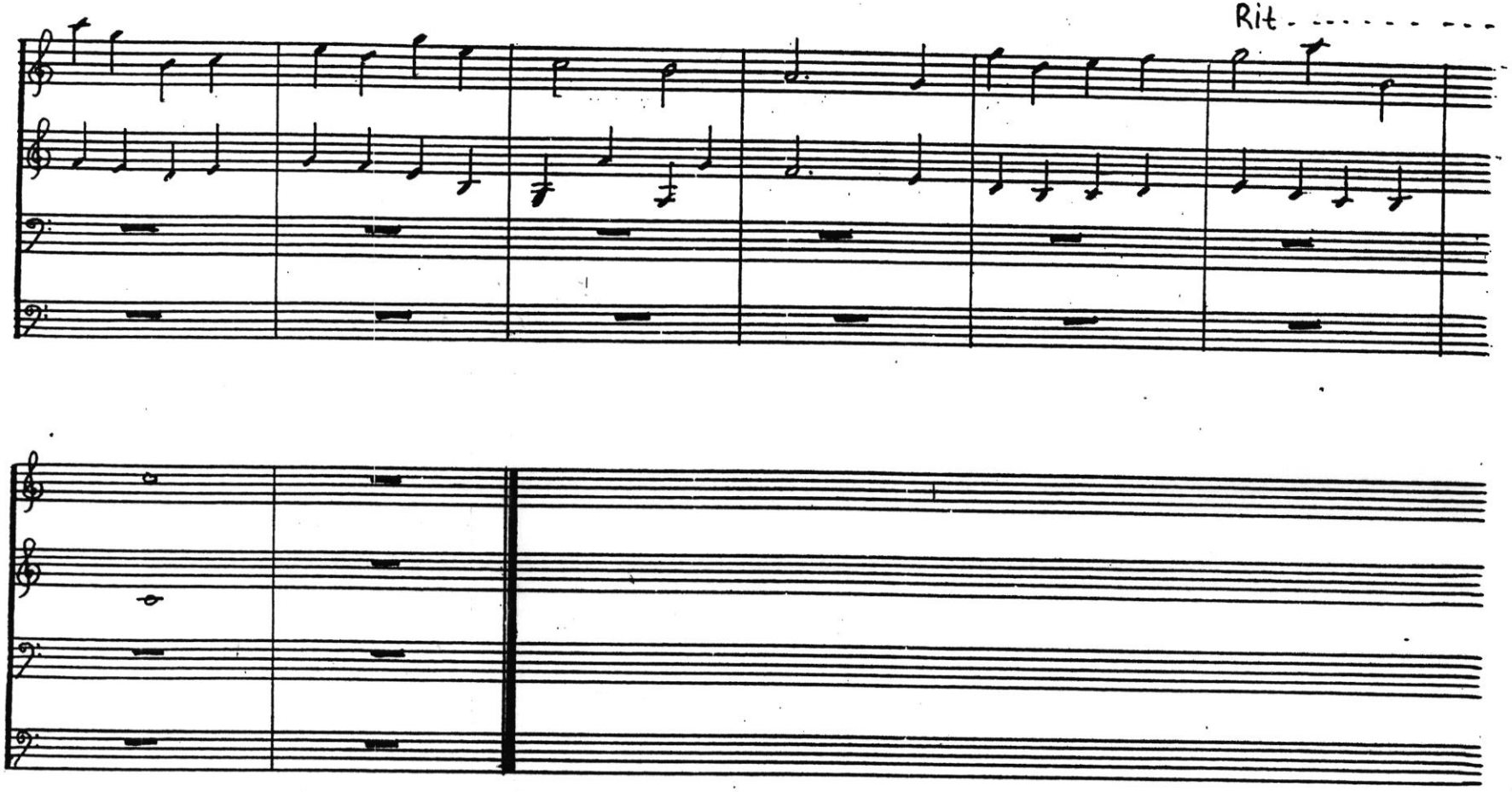
Rit

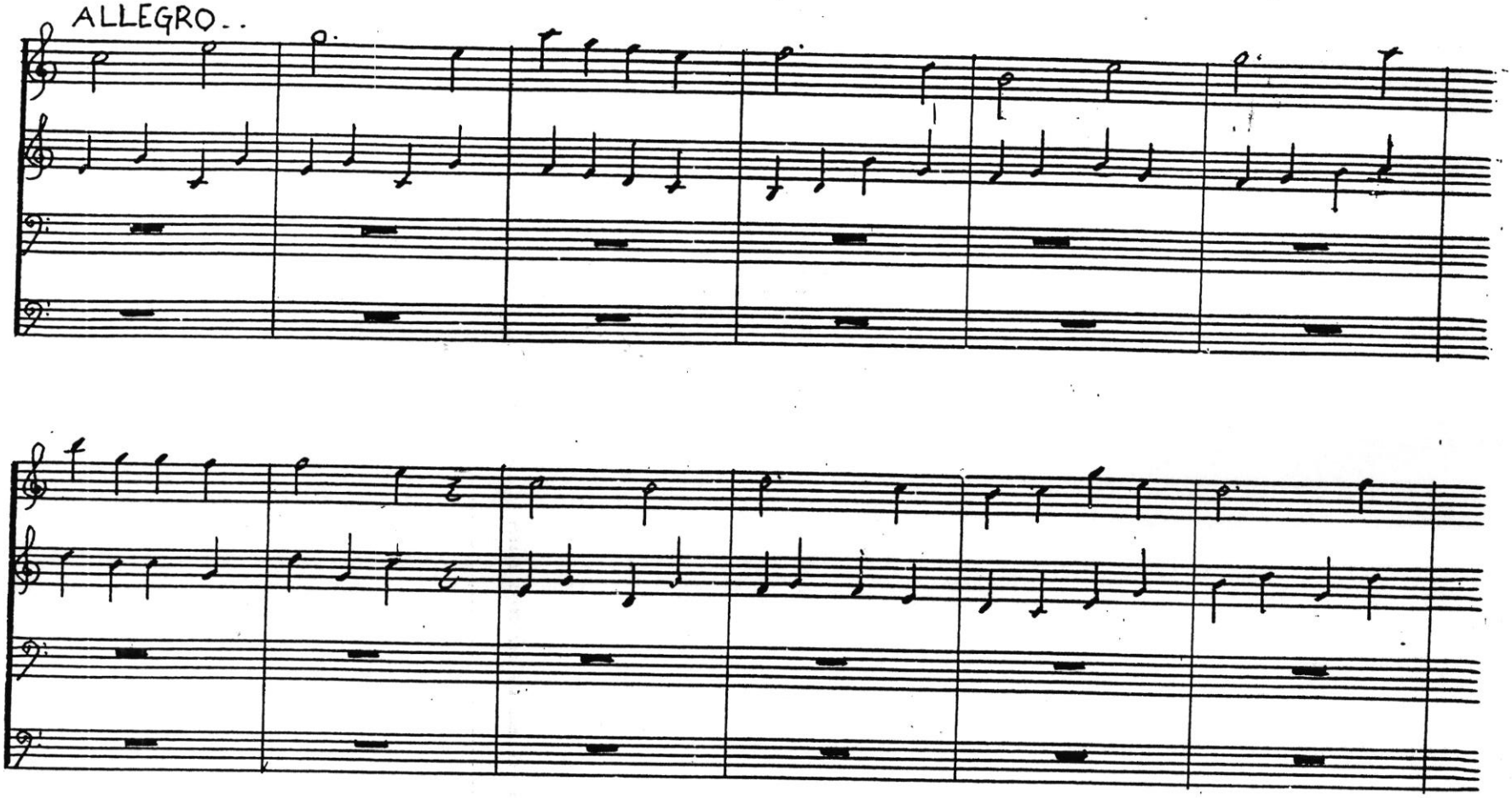
ALLEGRO..

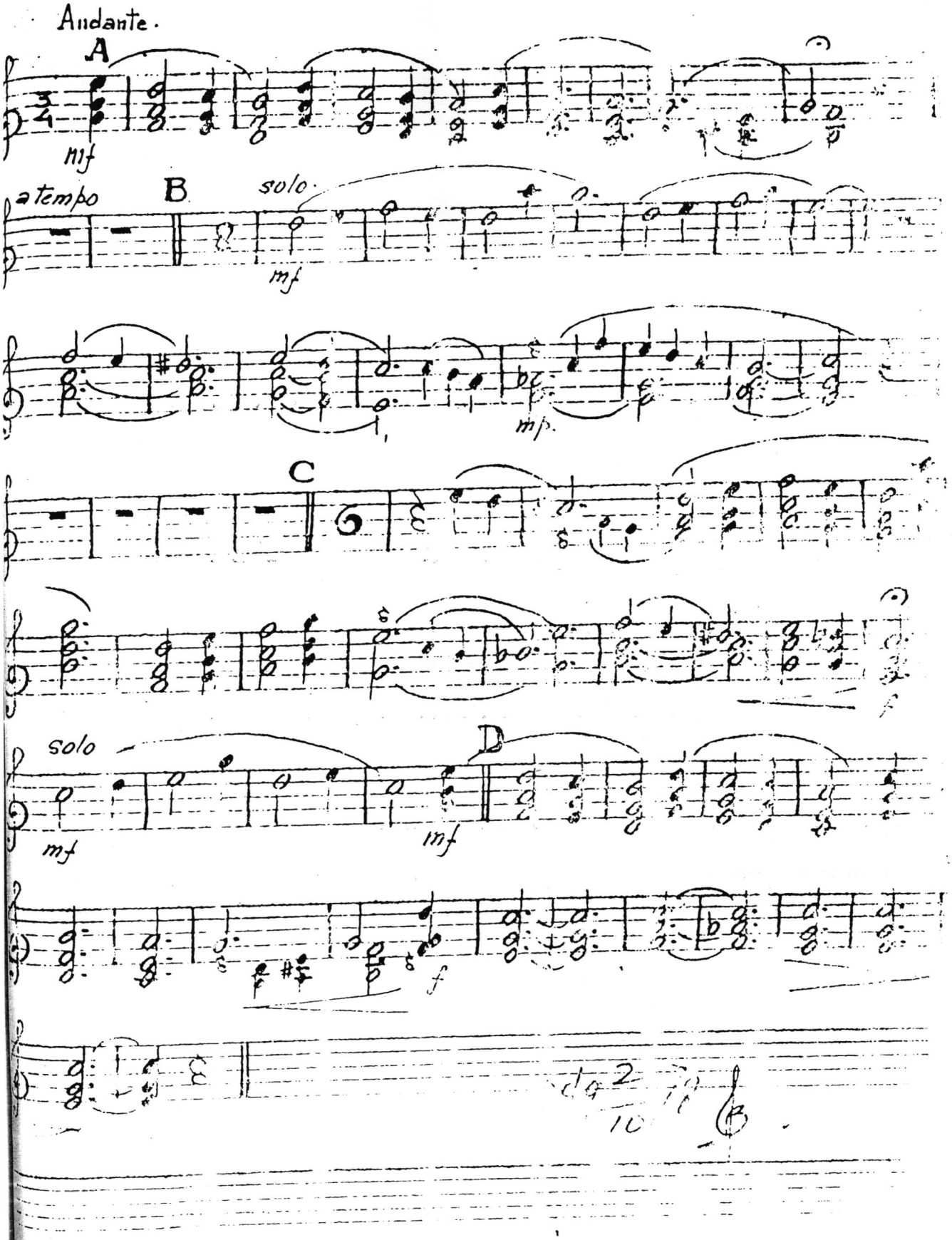
Andante.
A
mf
a tempo
B
solo
mf
mp
C
f
solo
D
mf
mf
f
10

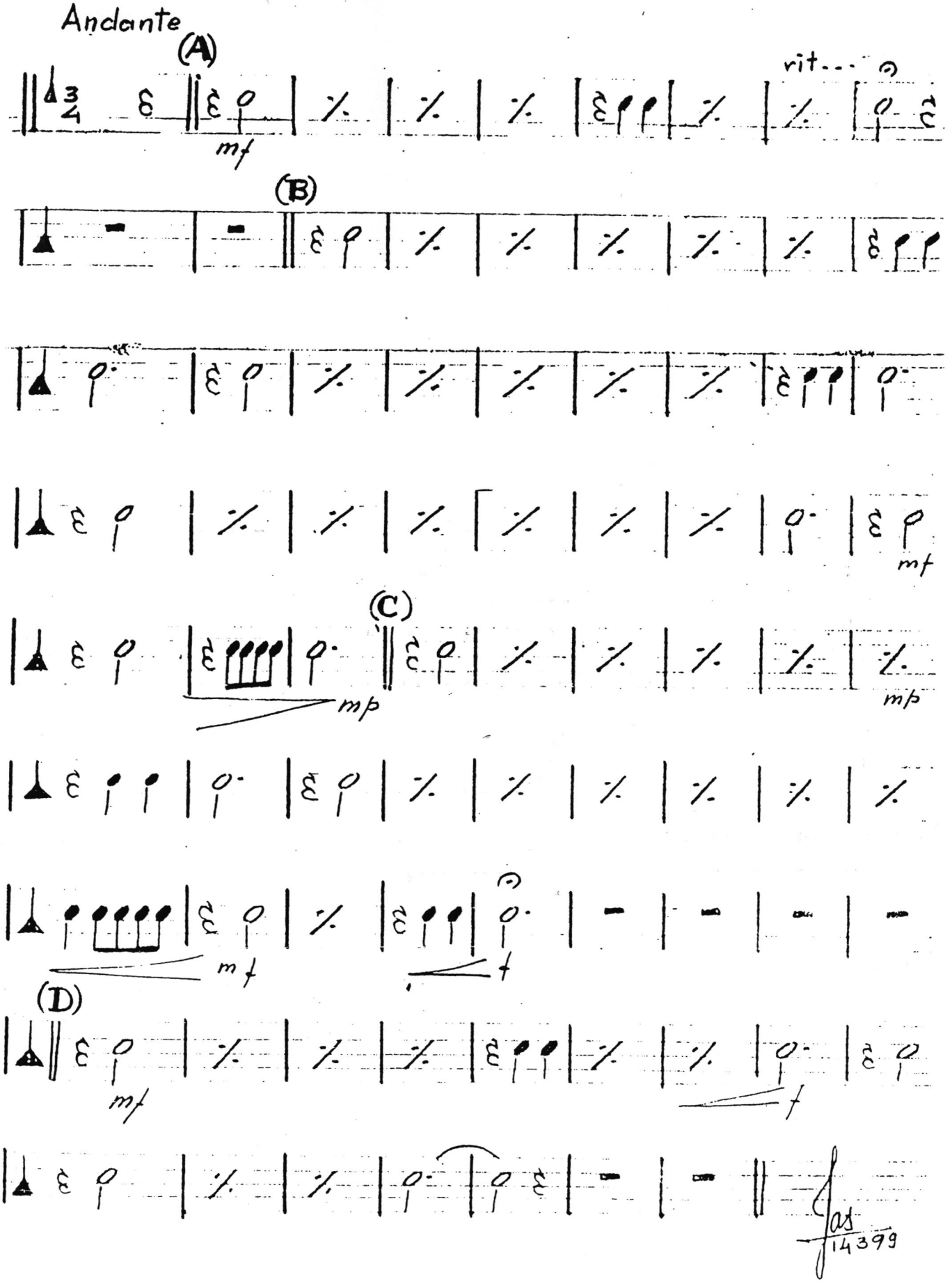
Andante
(A)
mf
rit...
(B)
mf
(C)
mp
mp
mf
f
(D)
mf
f

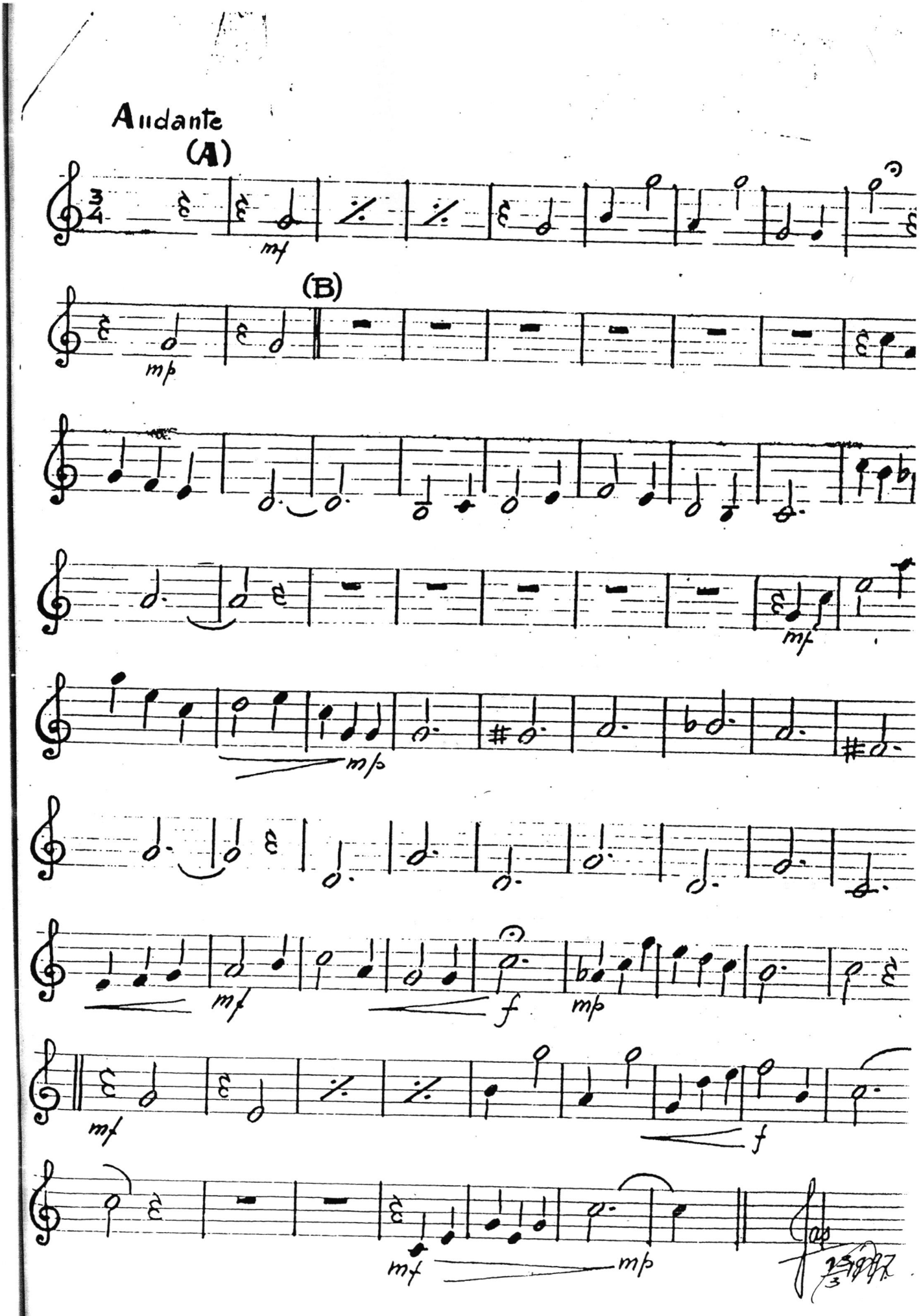
Andante
(A)
mf
(B)
mp
mf
mp
mf
f
mp
mf
f
mf
mp

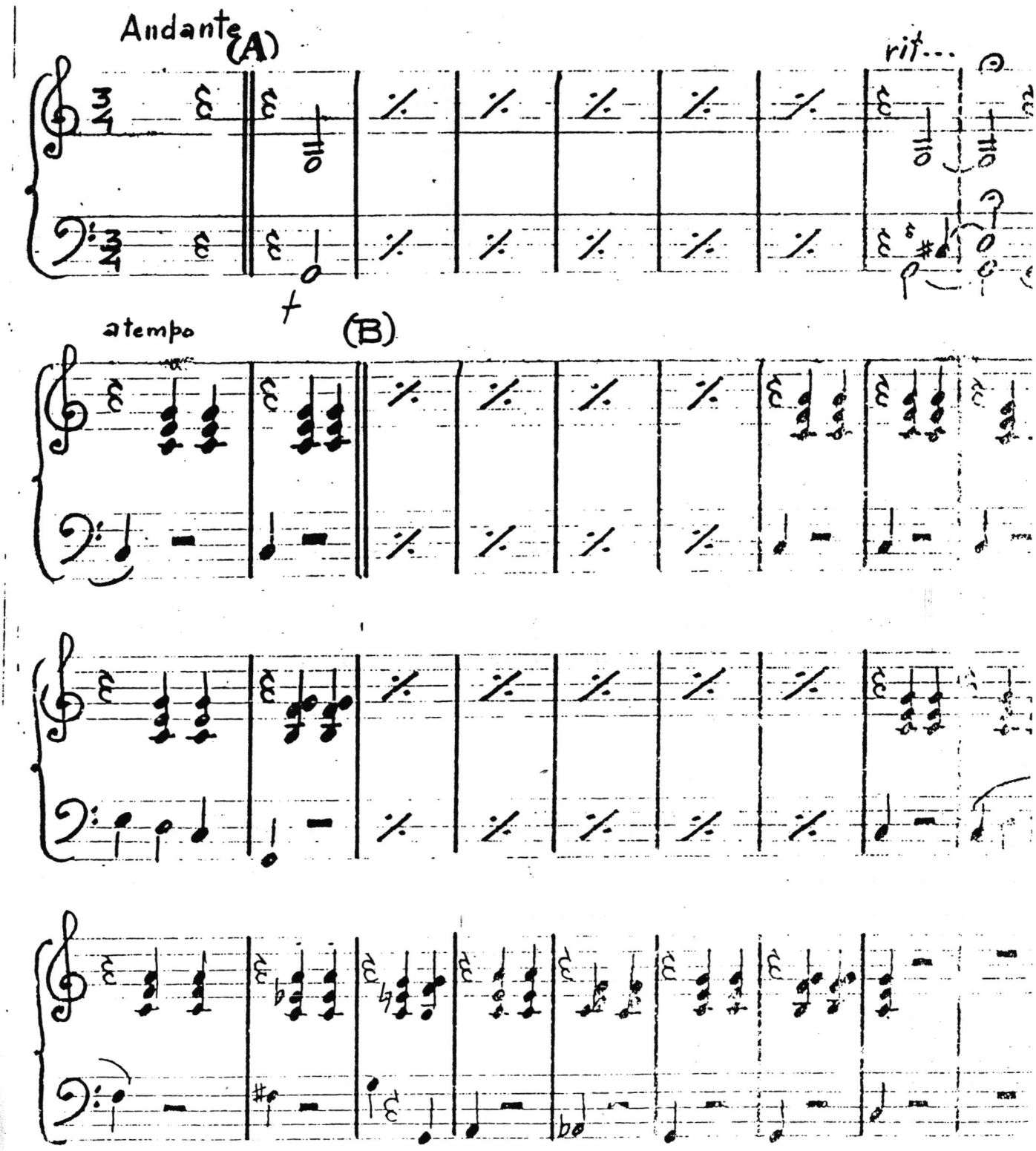
Andante
(A)
rit...
atempo
(B)

(C)

mf

mf

f

mp

(D)

f

f

mp

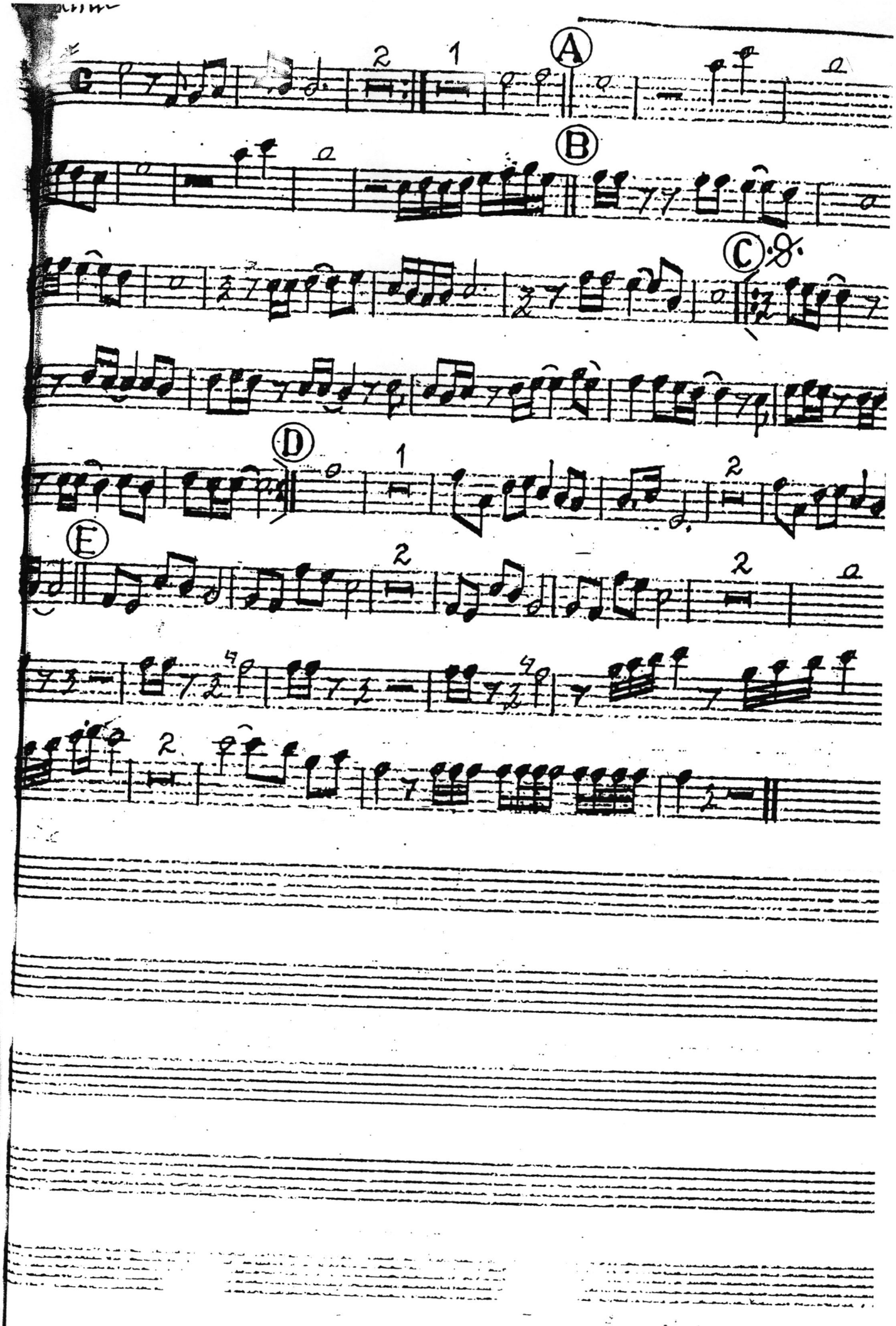
A
B
C
D
E